

PENYERANGAN SULTAN AGUNG TERHADAP VOC DI BATAVIA TAHUN 1628 DAN 1629

*Triwahana, Siswanta

Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI

Yogyakarta E-mail: triwahana@upy.ac.id*

siswanta@upy.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui: 1) Latar belakang penyerangan Sultan Agung; 2) penyerangan di Batavia tahun 1628 dan 1629; 3) dampak penyerangan Sultan Agung terhadap VOC di Batavia.

Metode yang digunakan adalah metode *sejarah*. Tahapan yang dilakukan adalah dengan: 1) heuristik, 2) kritik sumber, 3) interpretasi dan 4) historiografi.

Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa: 1) Latar belakang penyerangan Sultan Agung di Batavia disebabkan beberapa hal diantaranya adanya tekanan Belanda terhadap perekonomian rakyat Mataram. Disamping itu disebabkan adanya campur tangan Belanda dalam pemerintahan Mataram; 2) Penyerangan Sultan Agung di Batavia dilakanakan tahun 1628 dan 1629. Penyerangan di tahun 1628 akan dipimpin Tumenggung Baurekso dari Kendal, Tumenggung Suro Agul-Agul, Pangeran Mandurejo dan Adipati Upasanta. Sedangkan penyerangan di tahun 1629 akan dipimpin oleh Pangeran Juminah, Pangeran Purbaya, Pangeran Puger, mereka akan dibantu oleh Patih

Singoranu, Raden Wira Nata Pada, Tumenggung dari Madiun dan Adipati Sumenep. Tokoh dalam penyerangan yang kedua ini amat tenar di Mataram. Kegagalan penyerangan disebabkan karena lumbung persediaan bahan makanan dibakar. Disamping itu juga waktu penyerangan sudah diketahui. Hal ini Mataram merupakan negara agraris sehingga penyerangan pasti dilaksanakan setelah musim panen; 3) Dampak penyerangan Sultan Agung, Belanda banyak mengalami kerugian baik harta maupun prajurit Belanda. Disamping itu Belanda banyak mengalami kerugian terutama perdagangan beras yang di monopoli oleh Mataram. Dampak penyerangan tahun 1628 dan 1629 Mataram banyak mengalami kerugian terutama dalam bidang ekonomi. Untuk megatasinya Mataram menjalin hubungan dengan Portugis.

Kata Kunci: Sultan Agung, Mataram, Batavia

ABSTRACT

This research aims: to find out: 1) The background to the attack on Sultan Agung; 2) attacks on Batavia in 1628 and 1629; 3) the impact of Sultan

Agung enlightenment on the VOC in Batavia.

The method used is the historical method. The stages carried out are: 1) heuristics, 2) source criticism, 3) interpretation and 4) historiography.

The research results describe that: 1) The background to Sultan Agung attack on Batavia was caused by several things, including Dutch pressure on the economy of the Mataram people. Apart from that, this was due to Dutch interference in the Mataram government. 2) Sultan Agung attack on Batavia was carried out in 1628 and 1629. The attack in 1628 would be led by Tumenggung Baurekso from Kendal, Tumenggung Suro Agul-Agul, Prince Mandurejo and Duke Upasanta. Meanwhile, the attack in 1629 would be led by Prince Juminah, Prince Purbaya, Prince Puger, they would be assisted by Patih Singoranu, Raden Wira Nata Pada, Tumenggung from Madiun and the Duke of Sumenep. The figure in this second attack was very famous in Mataram. The attack failed because the food supply barn was burned. Apart from that, the time of the attack is also known. This means that Mataram is an agricultural country so the attack must be carried out after the harvest season. 3) As a result of Sultan Agung attack, the Dutch suffered a lot of losses in both property and Dutch soldiers. Apart from that, the Dutch suffered a lot of losses, especially in the rice trade which was monopolized by Mataram. As a result of the attacks in 1628 and 1629, Mataram suffered many losses, especially in the

economic sector. To overcome this, Mataram established relations with the Portuguese.

Keywords: *Sultan Agung, Mataram, Batavia*

PENDAHULUAN

Sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo adalah raja Kesultanan Mataram yang memerintah pada tahun 1613-1645. Di bawah kepemimpinannya, Mataram berkembang menjadi kerajaan terbesar di Jawa dan Nusantara pada saat itu.

Sultan Agung mempunyai wawasan yang luas ia mempunyai cita-cita mempersatukan seluruh Jawa dibawah kekuasaan Mataram. Sepanjang masa pemerintahannya Sultan Agung telah memperlihatkan usahanya untuk kemajuan Mataram. Ia seorang yang ahli dalam bidang militer, politik dan filsafat. Karena keahliannya ini telah membawa Mataram sampai ke puncak kebesarannya (Solichin Salam, 1964: 49).

Pada tahun 1614 VOC (yang saat itu masih bermarkas di Ambon) mengirim duta untuk mengajak Sultan Agung bekerja sama namun ditolak mentah-mentah. Pada tahun 1618 Mataram dilanda gagal panen akibat perang yang berlarut-larut melawan Surabaya. Meskipun demikian, Sultan Agung tetap menolak bekerja sama dengan VOC. Pada tahun 1619 VOC berhasil merebut Jakarta dan mengganti namanya menjadi Batavia. Markas mereka pun dipindah ke kota itu. Menyadari kekuatan bangsa Belanda tersebut, Sultan Agung mulai berpikir untuk memanfaatkan VOC dalam

persaingan menghadapi Surabaya dan Banten. Pada tahun 1621 Mataram mulai menjalin hubungan dengan VOC. Kedua pihak saling mengirim duta besar. Akan tetapi, VOC ternyata menolak membantu saat Mataram menyerang Surabaya. Akibatnya, hubungan diplomatik kedua pihak pun putus. Di Jawa wilayah yang belum dikuasai adalah Batavia dan Banten. Pada awalnya kerajaan yang menjadi sasaran utama adalah Banten, namun antara Mataram dan Banten terdapat Batavia yang dikuasai oleh VOC. Sedangkan VOC tidak mau diajak bekerja sama oleh Mataram untuk menakhlukkan Banten. Dengan tidak dapat diajak bekerja sama tersebut maka penyerangan dialihkan ke Batavia dan dilaksanakan pada tahun 1628 dan 1629.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan langkah-langkahnya yaitu: Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Historiografi Louis Gottchalk (1983: 32) dalam Dudung Abdurahman (1999:44) menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Penelitian sejarah meliputi tahapan tertentu. Adapun prosedur dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Melalui *heuristik* peneliti dapat mengumpulkan sebagian data dan sumber-sumber yang relevan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Jenis-jenis sumber yang digunakan

baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer ialah sumber yang diperoleh dari kesaksian secara langsung dari pelaku sejarah baik berupa sumber lisan, dokumen, catatan rapat, arsip pemerintah atau organisasi masa. Sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang diperoleh dari berita di koran, majalah dan buku (Kunto Wijoyo, 1995:94).

2. Kritik Sumber

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan setelah berbagai kategori data dan bukti-bukti sumber sejarah terkumpul. G.J. Reiner (1997: 113-114) membagi kritik sumber menjadi 2 yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern untuk menentukan otentisitas dan kritik intern untuk menentukan kredibilitas.

3. Interpretasi,

Kuntowijoyo dalam Dudung Abdurahman (1999: 73) mengemukakan bahwa dalam melakukan interpretasi adadua metode utama yang digunakan yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dan sintesis berarti menyatukan.

4. Historiografi

Dalam ilmu sejarah historiografi merupakan puncak dari penelitian sejarah dikarenakan berisi serangkaian cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan) (Dudung Abdurahman, 1999: 76).

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Penyerangan Sultan Agung ke Batavia

a. Keadaan Ekonomi Rakyat Mataram yang Semakin Menderita

Penjelajahan samudera orang-orang Belanda dengan armadanya tahun 1595 yaitu Cornelis De Houtman banyak mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan belum berpengalaman sehingga dalam berlayar semakin waktu yang cukup lama. Cornelis de Houtman pertama kali sampai di Banten pada tahun 1596 (Zainuddin Saleh, 1983: 87). Kedatangan Belanda yang pertama kali ini disambut dengan baik oleh penguasa-penguasa Banten. Hal ini dikarenakan pada waktu itu orang-orang Belanda belum menunjukkan sikap yang kurang baik terhadap orang-orang pribumi. Begitu pula hubungannya dengan Mataram, hubungan dengan Belanda pada awalnya baik, karena pada awalnya Belanda hanya berdagang dan dengan adanya hubungan dagang ini tentu saja menguntungkan perekonomian Mataram.

Bagi Mataram berarti menambah penghasilan dari cukai barang-barang perdagangan baik yang diimport maupun yang diekspor. Tindakan Belanda yang pada awalnya baik lama kelamaan menjadi keras dan sikapnya menjadi sombong. Bahkan kadang-kadang Belanda sering memaksa, seperti di Banten, Belanda yang berkeinginan mendapatkan laba yang besar maka Belanda meminta Banten agar

memberikan sejumlah besar lada, tetapi di luar kemampuannya untuk membayar. Dengan pemaksaan itu menimbulkan ketegangan dan akhirnya Belanda bertindak semena-mena yaitu dengan menembaki kota Banten kemudian meninggalkan kota tersebut. Sikap Belanda yang rakus dan kejam itu menimbulkan perlawanan dari rakyat. Berita tentang kekejaman Belanda itu akhirnya tersebar hingga sampai ke pantai utara Jawa dan akhirnya ketika Belanda sampai di pantai utara Jawa banyak mengalami kesulitan karena pelabuhan-pelabuhan tetap ditutup oleh para penguasa setempat (Sartono Kartodirdjo, 1973: 333).

Sikap monopoli Belanda dalam bidang perekonomian yang menyebabkan permusuhan VOC dengan Mataram adalah sepak terjang VOC. VOC merupakan perkumpulan dagang yang didirikan tahun 1602 dan disahkan oleh suatu Staten General (Pemerintah Kerajaan Nederland di masa itu). Pendirian VOC ini dikarunia suatu suarat kuasa atau *Otrooi*. Dengan adanya surat kuasa tersebut VOC mempunyai hak-hak. Pertama, Kompeni diberi hak tersendiri (monopoli) atas perdagangan di Hindia dan lautan-lautan serta tanah di sekelilingnya. Tindakan terhadap bangsa asing yang berniaga di Hindia, Belanda boleh mengambil tindakan-tindakan tersendiri baik dengan kekuatan senjata ataupun perjanjian.

Hal ini juga diterapkan pada

raja-raja atau penguasa anak negeri. Hak yang kedua, Belanda (VOC) memperoleh kekuasaan tertinggi (sovereiniteit) terhadap tanah Hindia. Ini memang sangat luar biasa. Artinya penduduk negeri-negeri serta raja-raja yang ditandai tangani oleh kompeni dipastikan mengakui VOC sebagai penguasa tertinggi. Sebagai penguasa tertinggi Kompeni diperbolehkan membuat peraturan dan mengambil tindakan untuk memperoleh *sovereiniteit* itu (Zainuddin Saleh, 1938: 90). Dengan adanya monopoli di bidang perekonomian yang dilaksanakan oleh Belanda ini menyebabkan ketegangan terjadi antara Mataram dengan VOC. Ketegangan antara Mataram dengan VOC ini terjadi setelah VOC memaksakan monopolinya dalam bidang perdagangan terutama di pesisir utara Jawa yang waktu itu di bawah kekuasaan Sultan Agung (Sartono Kartodirdjo, 1975: 334).

Ketegangan itu lama-kelamaan menimbulkan kemarahan Mataram. Bukti adanya kemarahan itu diantaranya terjadi penyerangan terhadap kantor dagang VOC di Jepara pada tanggal 18 Agustus 1618 oleh tentara Mataram. Sebelum terjadi penyerbuan pimpinan kantor dagang VOC di Jepara yaitu Balthasar van Eynhoven dan Cornelish Maseuck dipanggil raja Hulubalang dan kemudian ditahan alasannya adalah perampokan-perampokan yang dilakukan kapal-kapal Belanda terhadap Jung-Jung Jepara. Tetapi

di samping ini juga karena kelakuan dan tindakan Belthasar Van Eynhoven yang suka mengganggu wanita (De Graaf, 1986: 67). Kedua alasan tersebut di atas merupakan suatu alasan yang jelas, akan tetapi alasan yang sebenarnya adalah janji-janji yang tidak ditepati terhadap Mataram. Pihak Belanda yang mencoba menuntut raja supaya memenuhi janji yang telah disampaikan pada usun Belanda yang pertama Van Surch (Sartono Kartodirdjo, 1975: 363).

Janji Mataram pada utusan Belanda tersebut adalah Mataram memberikan ijin pendirian loji dan tidak memungut bea masuk ataupun keluar. Selain pendirian loji, Belanda juga diperbolehkan mendirikan benteng untuk keamanan bila diserang musuh. Raja juga akan membantu Kompeni apabila diserang Banten. Selain Mataram berjanji akan membantu Kompeni. Kompenipun juga berjanji akan membantu Mataram. Janji tersebut Belanda akan membantu menghalau musuh-musuh Mataram di lautan namun janji Belanda ini tidak pernah ditepati bahkan dikhianatinya. Bukti dari pengkhianatan itu, pada waktu Mataram menyerang Surabaya tidak membantu Mataram. Jadi dalam hal ini Belanda ingin menuntut janji Mataram pada Van Surch, sehingga menimbulkan ketegangan antara Mataram dengan VOC (De Graff, 1986: 54-55). Dengan adanya berbagai macam ketegangan

menyebabkan Belanda bertindak semakin keras yaitu menghalangi hubungan pelayaran antara Mataram dengan Malaka, karena perdagangan dihalang-halangi oleh Belanda mengakibatkan kesulitan Mataram di dalam menjual hasil buminya sehingga akan sangat merugikan perekonomian Mataram. Dengan tindakan inipun Belanda juga mengalami kesulitan, karena Mataram tidak mau mengirim beras pada Belanda sedangkan penghasil beras saat itu adalah Mataram dan Banten, namun kedua kerajaan tersebut memusuhi Belanda.

b. Campur Tangan VOC Terhadap Pemerintahan Sultan Agung

Sultan Agung sebagai raja memiliki wawasan politik yang luas dan jauh ke depan melebihi siapapun juga yang hidup pada jamannya. Ia bercita-cita untuk mempersatukan Jawa di bawah kekuasaan Mataram. Dengan adanya cita-cita tersebut Sultan Agung mempersatukan seluruh kekuasaannya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan tidak tersaingi oleh kekuasaan manapun. Karena wawasan politiknya yang demikian itu maka sangatlah wajar apabila Sultan Agung berusaha mempersatukan seluruh wilayah Jawa di bawah kekuasaan Mataram (Meodjanto, 1987: 161). Usaha untuk menguasai Jawa ini dilakukan dengan penaklukan-penaklukan wilayah Jawa. Penaklukan wilayah ini sebenarnya melanjutkan apa yang telah dirintis oleh ayahnya yaitu

Panembahan Sedo Krapyak.

Penaklukan yang pertama dilakukan terhadap kerajaan-kerajaan di ujung Jawa Timur ini dalam serangan yang pertama, Sultan Agung mendapatkan Pasuruan, Lumajang dan Renong (kota Renong di sebelah utara Lumajang), Wirasaba (Mojoagung yang letaknya 15 km di sebelah barat daya Mojokerto). Selain itu serangan yang pertama Sultan Agung juga mendapatkan Lasem dan Tuban (De Graaf, 1986: 28-53). Dalam penyerangan yang pertama ini yaitu tahun 1613 sampai 1619 ternyata Sultan Agung telah berhasil menguasai sebagian kerajaan-kerajaan di Jawa Timur. Di tahun 1620 Sultan Agung masih mengadakan penyerangan di Jawa Timur dan wilayah ini yang paling sulit ditaklukan adalah Surabaya. Tahun 1620 ini Sultan Agung gagal menaklukkan Surabaya.

Pada tahun 1621 Sultan Agung mengirim pasukan ke Jawa Timur hendak menyerbu Surabaya namun mendapat halangan Belanda yang berada di Gresik sehingga tentara Mataram tidak bisa melalui lautan. Dengan dihalanginya oleh Belanda ini menimbulkan permusuhan dengan Mataram sehingga terjadi pembakaran kota Gresik oleh pasukan Mataram. Dan serangan di tahun 1621 inipun belum membuahkan hasil (De Graaf, 1986: 80-81). Usaha Sultan Agung dalam menaklukkan Suabaya yaitu dengan menguasai daerah-daerah di sekelilingnya. Tahun 1622 Sultan

Agung menaklukan Sukadana. Setelah Sukadana dapat dikuasai Sultan Agung mengadakan penyerangan terhadap Surabaya, namun serangan di tahun 1622 ini, prajurit Mataram juga mengalami kegagalan.

Pada tahun 1623 Sultan Agung menyerang Surabaya yang keempat kalinya namun masih mengalami kegagalan, kemudian serangan dialihkan ke Madura tahun 1624. Setelah Madura dapat ditaklukan, maka tahun 1625 Sultan Agung mengadakan penyerangan terhadap Surabaya yang kelima kalinya. Taktik penyerangan Mataram terhadap Surabaya yaitu dengan membendung sungai Mas yaitu anak sungai Brantas untuk mengairi kota Surabaya. Dengan dibendungnya sungai Mas ini maka di Surabaya timbul wabah penyakit yang menyerang rakyat Surabaya. Rakyat Surabaya dihinggapi penyakit batuk-batuk, gatal-gatal, demam dan sakit perut.

Dengan sistem perang ini yaitu dengan pembendungan sungai, akhirnya Surabaya dapat ditaklukan oleh Sultan Agung. Karena kerajaan di Jawa Timur takluk pada Mataram maka agama Islampun berkembang pesat di Jawa Timur (Aqip Suminto, 1986: 17). Hal ini dikarenakan Mataram selain memperluas wilayahnya mereka juga memperkuat agama Islam. Setelah Surabaya dapat ditundukkan maka perhatian Sultan Agung dialihkan ke daerah Jawa Barat. Daerah Jawa Barat yang menjadi perhatian

Sultan Agung adalah Banten, namun antara Mataram dengan Banten ada Batavia yang dikuasai oleh VOC. Di dalam usahanya menguasai Banten Mataram ingin menjalin kerjasama dengan VOC di Batavia. Karena kegagalan membujuk VOC untuk bekerjasama menyerang Banten, maka politik ekspansi Sultan Agung kemudian diarahkan ke Batavia dan VOC dianggap menghalangi politik ekspansi Sultan Agung (De Graaf, 1986: 136-138).

Dengan terhalanginya politik ekspansi Sultan Agung ini, Mataram mulai mempersiapkan diri untuk menyerang VOC di Batavia. Sultan Agung adalah merupakan raja yang terbesar pada dinasti Mataram Islam. Dinasti raja-raja Mataram adalah dinastik para petani, oleh karena itu Sultan Agung mengembangkan suatu konsep atau doktrin “Keagungan binathara”. Konsep *keagungan binatharaan* ini merupakan singkatan dari ungkapan Jawa *Agung binathara, bau dendo nyokrowati, berbudi bawa lekasana, ambeg adil paramarto*, artinya Seagung kuasa dewa, pengendali hukum dan seluruh kekuasaan, melaup budi luhurnya, berlaku adil terhadap sesama. Di dalam konsep ini juga terkandung dua aspek : di satu sisi raja memegang kekuasaan mutlak dan di sisi lain raja memikul tanggung jawab dan kewajiban moral terhadap rakyat.

Dalam ungkapan Jawa yang

lain raja itu “*wenang wiseso ing sanagari*” artinya: mempunyai kekuasaan atas seluruh negeri dan seisinya, tetapi di lain sisi raja harus “*njaga tata tentreming praja*” artinya menjaga keteraturan dan ketentraman rakyat. Dalam bahasa yang lain raja memegang kekuasaan yang besar, akan tetapi ia harus menjadi pengayom atau pelindung terhadap semua ancaman dan pengayom atau pembawa keadilan makmuran (Moedjanto, 1986: 102). Sehingga menurut konsep tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa konsep politik Sultan Agung adalah konsep keagung binatharaan. Konsep ini menyatakan bahwa raja Mataram dalam penguasaannya harus merupakan ketunggalan yang utuh dan bulat. Kekuasaannya tidak tersaingi, tidak terkotak-kotak dan tidak terbagi-bagi serta merupakan keseluruhan tidak hanya bidang-bidang tertentu (Moedjanto, 1987: 160-161).

Menurut konsep ini raja adalah merupakan penguasa yang tertinggi, tidak boleh ada penguasa lain yang menyaingi. Kekuasaan raja diibaratkan pengejawantahan dewa ke dunia, jadi raja adalah penguasa yang tertinggi, tak boleh ada penguasa yang menentang raja meskipun bangsa asing apabila berada di Mataram harus tunduk termasuk VOC harus tunduk pada Sultan Agung (walaupun VOC punya penilaian lain terhadap para penguasa anak negeri maupun bangsa lain kecuali Belanda). Sultan Agung dalam menerapkan konsep

ke agung binatharaan ini memang dapat dibuktikan terhadap raja-raja yang telah dapat ditaklukan maupun pada rakyatnya.

Dapat dikatakan bahwa ia sebagai penguasa tertinggi menguasai segala-galanya baik rakyat maupun seluruh isi dari kerajaan-kerajaan Mataram. Sehingga menurut konsep ini Sultan Agung memang sangat didewadewakan oleh rakyatnya. Apabila rakyat dan seisinya mendewakan Sultan Agung lain pandangannya VOC terhadap Sultan Agung. VOC merupakan persekutuan dagang Belanda menganggap dirinya sebagai penguasa tertinggi dan tak ada yang menyamainya. VOC menganggap dirinya yang harus dihormati karena ia sebagai utusan Belanda dan mereka hanya mau tunduk pada pemerintah Belanda ia tidak mau tunduk pada Sultan Agung (Zainuddin Saleh, 1938: 91).

VOC di dalam menanggapi dirinya sebagai penguasa tertinggi di negeri tempat ia berdagang ini tercantum di dalam surat kuasanya (*Otrooi*) yang diberikan oleh pemerintah Belanda. (Zainudin, 1938: 90-91). Kedua hak tersebut banyak menimbulkan ketegangan antara Mataram dengan VOC. Hak-hak tersebut di atas seolah-olah sebagai senjata VOC untuk bertindak sewenang-wenang. Belanda sering melakukan kekerasan ataupun memaksa penduduk di wilayah tempat ia berdagang. Ia tidak mengakui penguasa setempat bahkan ia tidak

menghormatinya. Hal ini dibuktikan dengan tindakan Belanda di Banten maupun di Jepara.

Di kedua wilayah ini Belanda sering mengadakan pemaksaan pada penduduk dan bertindak sewenang-wenang terhadap para penduduk maupun penguasa setempat. Apabila Sultan Agung menurut konsep keagungan binatharaan dianggap sebagai penguasa yang tidak tertandingi, ia menguasai negaranya secara keseluruhan dan utuh. Jadi apabila kita kaji melalui konsep *keagunganbinatharaan* ini semua harus tunduk dan patuh pada Mataram juga tidak boleh ada raja bawahan yang membantah ataupun membangkang terhadap Sultan Agung.

Demikian juga oleh VOC yang telah mendapat surat kuasa dari pemerintah Belanda. VOC menganggap dirinya sebagai penguasa yang tertinggi, di tempat ia berdagang ia harus mempertahankan rasa *souvereniteit* dan tidak boleh takluk pada penguasa setempat. VOC boleh mengambil tindakan ataupun membuat peraturan di tanah tempat ia berdagang dan ia hanya mengakui pemerintah Belanda sebagai penguasa yang tertinggi. Dengan adanya perbedaan paham ini maka sudah layak apabila terjadi pertentangan antara Mataram yang dibawah kekuasana Sultan Agung dengan VOC di Batavia. Sultan Agung menganggap kehadiran

VOC di Batavia sebagai duri dalam daging atau musuh dalam selimut, maka ia mengharapkan agar VOC enyah dari Batavia. VOC dianggap sebagai penghalang bagi pelaksanaan cita-citanya untuk mempersatukan Jawa di bawah kekuasaan Mataram.

2. Penyerangan Sultan Agung ke Batavia

a. Persiapan Penyerangan Sultan Agung ke Batavia

Sultan Agung merupakan raja yang sudah mahir dalam pertempuran, hal ini dikarenakan pengalamannya di dalam perang untuk menaklukan kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Karena pengalamannya itu maka di dalam mempersiapkan diri untuk menyerang Batavia ia sangat berhati-hati. Dalam penyerangannya terhadap Batavia ini Mataram mempersiapkan diri secara matang walaupun keadaan sosial ekonomi Mataram sedang goyah. Hal ini dikarenakan adanya serangan wabah penyakit maupun yang dikarenakan, adanya pemberontakan dan perluasan wilayah Mataram untuk menjalankan politik ekspansi Sultan Agung.

Di dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi VOC di Batavia Sultan Agung mulai membenahi diri untuk mempersiapkan prajuritnya, walaupun telah disinggung di atas sebelum tahun 1628 Mataram diserang wabah penyakit (Sartono Kartodirdjo, 1987: 137). Dengan adanya

serangan wabah penyakit ini Mataram bila ditinjau dari segi penduduknya. Mataram mengalami depopulasi penduduk. Cukup banyak rakyat Mataram yang meninggal akibat wabah penyakit ini sehingga Mataram banyak kehilangan prajurit dan hal ini akan mengurangi kekuatan Mataram.

Depopulasi penduduk ini ini selain disebabkan adanya wabah penyakit juga dikarenakan peperangan yang secara terus menerus dilaksanakan tentara Mataram dalam rangka menjalankan politik ekspansi Sultan Agung untuk mempersatukan Jawa di bawah kekuasaan Mataram. Salah satu contoh adanya depopulasi penduduk secara drastis adalah Surabaya. Sebelum terjadi perang penduduk Surabaya diperkirakan berjumlah 60.000 jiwa, namun setelah perang selesai penduduk Surabaya tinggal 5.000 orang. Dengan adanya depopulasi penduduk karena perang inipun juga akan mengurangi kekuatan Mataram (Sartono Kartodirdjo, 1987: 138). Walaupun Mataram mengalami depopulasi penduduk yang amat besar ini tidak mengurangi semangat Sultan Agung dalam mengadakan penyerangan terhadap VOC di Batavia.

Penyerangan terhadap Batavia di tahun 1628 akan dipimpin Tumenggung Baurekso dari Kendal, Tumenggung Suro Agul-Agul, pangeran Mandurejo dan adipati Upasanta, para senopati

perang ini akan dibantu oleh para Bupati dari : Sampang, Surabaya, Gresik, Lamongan, Tuban, Demak, Kudus, Jepara, Lasem, Juwana dan Semarang (Balai Penelitian Bahasa, 1980: 168). Sedangkan penyerangan di tahun 1629 akan dipimpin oleh Pangeran Juminah, Pangeran Purbaya, Pangeran Puger, mereka akan dibantu oleh Patih Singoranu, Raden Wira Nata Pada, Tumenggung dari Madiun dan Adipati Sumenep. Tokoh dalam penyerangan yang kedua ini amat tenar di Mataram (Aqhadiati S, 1988: 27).

Selain menyiapkan para prajuritnya Sultan Agung juga menyiapkan dalam pembekalannya. Persiapan dalam bidang logistik sebenarnya Mataram juga mengalami kesulitannya, hal ini juga dikarenakan adanya perang dan wabah penyakit yang menyebabkan sawah dan tanaman terbengkalai demikian juga perkebunan. Karena lahan pertanian dan perkebunan yang terbengkalai ini akanlah sangat merugikan Mataram karena Mataram merupakan kerajaan agraris yang kurang memperhatikan dalam bidang perdagangan. Kota-kota perdagangan yang dulunya sebagai pusat perdagangan setelah dikuasai Mataram menjadi sepi karena Mataram kurang memperhatikan dalam bidang perdagangan (Sartono Kartodirdjo, 1987: 137).

Persiapan dalam bidang politik yaitu ditunjukkan dengan penutupan hampir seluruh pantai

Jawa bagi orang asing. Tindakan ini dimulai pada awal tahun 1628. Penutupan hampir seluruh pantai Jawa ini atas prakarsa Tumenggung Baurekso dari Kendal. Bangsa asing yang tertahan disana tidak hanya Belanda tetapi juga Inggris yang berada di Jepara. Ternyata taktik dari Tumenggung Baurekso dari Kendal ini semakin mempertegang hubungan antara Mataram dengan VOC di Batavia dan hal ini memang diharapkan oleh Mataram.

Dengan persiapan yang dapat dikatakan mantap ini akan membuat Belanda bersiap-siap untuk mengadakan perlawanan. Belanda menata para serdadunya untuk mempersiapkan perseniataannya dengan baik. Sebenarnya Belanda setelah melihat persiapan Sultan Agung ini Belanda merasa belum mampu untuk menghadapi Mataram. Hal ini dikarenakan Mataram merupakan kerajaan yang terkuat di Jawa (Vlekke, 1945: 32).

b. Penyerangan Sultan Agung Terhadap VOC di Batavia Tahun 1628

Karena persiapan dirasa sudah matang maka akan segera dimulai penyerangan. Penyerangan akan dimulai pada musim kemarau yaitu setelah panen tiba, karena hal ini akan mempermudah untuk mendapatkan perbekalan. Berita tentang akan diadakannya penyerangan terhadap VOC di Batavia sudah cukup lama terdengar. Berita yang sampai pada Belanda, pasukan Mataram akan mengerahkan prajuritnya sekitar

48.000 sampai 100.000 prajurit.

Suatu serangan terhadap Batavia pada hari natal tahun 1628 yang diatur oleh orang-orang Banten juga tidak menentramkan Kompeni (De Graaf, 1986: 150). Jadi Belanda selain mendapat ancaman dari Mataram juga mendapat serangan dari Banten yang terjadi pada tahun 1628. Hal ini memang dapat dibenarkan karena tindakan Belanda yang selalu mengadu antara Mataram dengan Banten. Belanda tidak menghendaki adanya saingan dari kedua negara ini. Namun ternyata keduanya saling memusuhi Belanda. Sehingga dapat dikatakan terjadi pertempuran segi tiga antara Banten , Belanda dan Mataram.

Pada tanggal 13 April 1628 Kiai Rangga atas nama Tumenggung Tegal tiba dengan 14 kapal bermuatan beras untuk Batavia. Ia memohon dengan sangat agar orang-orang Belanda membantu Sultan Agung melawan Banten dan sebagai tindakan pendahuluan hendaknya Belanda mengirim seorang utusan ke istana Mataram. Permohonan yang pertama dipertimbangkan oleh pemerintah tinggi Belanda tetapi yang terakhir ditolak karena semua pelabuhan jelas ditutup dengan ketat.

Tanggal 22 Agustus 1628 Tumenggung Baurekso dari Kendal telah sampai di Batavia, ia sebagai panglima tertinggi armada Jawa, suatu pasukan yang terdiri dari 50 kapal. Kapal ini memuat 150 ekor

ternak, 3.600 liter beras 10.000 ikat padi dan 26.000 kelapa dan sebagainya yang dilengkapi tidak kurang dari 900 awak kapal. Tiga hari kemudian datang lagi 27 kapal yang membawa perbekalan yang lainnya. Kedatangan kapal ini membuat kekhawatiran pihak Belanda di Batavia.

Malam hari tanggal 24 Agustus 1628 datang lagi 7 kapal dengan tujuan Malaka. Sebenarnya ketujuh kapal ini dengan yang mendahuluinya. Tujuan Belanda adalah agar kapal yang terakhir ini tidak sempat menyampaikan senjata pada teman-temannya yang lebih dahulu. Usaha Belanda ini akhirnya gagal karena kapal-kapal itu akhirnya dapat berkumpul. Pasukan yang pertama ini dipimpin oleh Tumenggung Baurekso (Sanusi Pane, 1952: 207).

Dalam serangan yang pertama pasukan Mataram berhasil memasuki pasar dan benteng, tetapi sebelum sampai pasukan Mataram sudah terpukul mundur (Depdikbud, 1978: 43). Pagi hari tanggal 16 Agustus 1628 datang pasukan di bawah kibaran panji-panji Tumenggung Baurekso dari Kendal. Setelah Belanda mengetahui datangnya pasukan Tumenggung Baurekso ia mempersiapkan diri yaitu mengosongkan kota bagian selatan dan bagian barat. Sedangkan rumah-rumah dan bangunan-bangunan liar dibakar dan diratakan dengan tanah. Arti dari dibakarnya bangunan liar itu adalah untuk

mempermudah menghadapi pasukan Mataram. Sedangkan Belanda menarik diri dengan berlindung di balik pohon kelapa, pisang dan di belakang pagar bambu.

Tanggal 11 September 1628 pasukan Mataram memajukan garis pertahanannya dengan berlindung di balik kayu-kayu dan belahan bambu. Namun pada tanggal 12 September 1628 pasukan Mataram yang berada di sekitar baluwarti dan parit-parit perlindungan mendapat serangan dari 65 serdadu yang dilindungi 150 penembak senapan kuno, yang mengakibatkan pasukan Mataram terpukul mundur dan yang meninggal sekitar 40 prajurit (De Graaf, 1986: 152).

Pada tanggal 21 September 1628 pasukan Mataram kembali mengadakan penyerangan terhadap benteng Hollandia, Prajurit Mataram berusaha menaiki benteng yang merupakan pertahanan Belanda. Pasukan Mataram yang berusaha menaiki benteng dan mendobrak benteng dengan balok-balok kayu mendapat perlawanan dari pasukan Belanda. Pasukan Belanda yang terdiri dari 24 orang berusaha mempertahankan diri sampai peluru mereka habis. Meskipun mendapat perlawanan yang keras dari pasukan Belanda, pasukan Mataram masih dapat mempertahankan diri dengan baik yaitu dengan bersembunyi di dalam parit-parit perlindungan.

Sasaran utama prajurit Mataram adalah benteng Hollandia

maka pasukan Mataram dengan gigih berusaha untuk dapat merebut benteng tersebut namun mendapat perlawanan dari 300 serdadu dan 100 orang sipil, serdadu, serdadu tersebut berusaha mengusir pasukan Mataram dari parit-parit perlindungan bahkan Belanda berhasil mengacaukan pasukan Mataram yang berada di dalam perkemahan.

Tanggal 21 Oktober 1628 Belanda berusaha melawan penyerangan pasukan Mataram. Pimpinan pasukan Belanda adalah Jacques Lefebre. Belanda mengerahkan pasukan sebanyak 2.866 serdadu mereka terdiri dari dua armada dan tujuh sekoci. Sedangkan Belanda akan melawan pasukan Mataram yang lainnya melalui darat. Setelah pasukan Mataram bertemu dengan pasukan Belanda terjadilah pertempuran yang hebat. Tenda-tenda pasukan Mataram dapat dibakarnya.

Akibat dari pertempuran ini pasukan Mataram cerai berai, 200 orang prajurit Mataram gugur dalam pertempuran. Malam berikutnya yaitu tanggal 22 Oktober 1628 Belanda mengadakan penyerangan kembali terhadap pasukan Mataram yang ada di Marunda, dan akibat dari penyerangan ini kapal Mataram yang semula berjumlah 200 kapal. Sewaktu pasukan Mataram cerai berai datang bantuan Mataram yang dipimpin oleh Pangeran Mandurorejo. Adipati Upasanta dan Tumenggung Suro Agul-Agul.

Dengan datangnya bantuan ini menyebabkan pasukan Mataram yang pertama bangkit kembali semangatnya. Pasukan Mataram di tahun 1628 ini terdiri dua kesatuan yaitu angkatan darat dan angkatan laut.

Setelah semuanya disiapkan, pasukan Mataram segera mulai mengadakan penyerangan dan pertempuran pada tahap kedua ini pasukan Belanda mengalami kerugian besar, hampir pasukan Belanda kehabisan peluru (Kartapradja, 1987: 137). Pertempuran pada tahap kedua di tahun 1628 ini pihak Belanda hampir mengalami kekalahan. Baru setelah dilancarkan tembakan meriam-meriam dari kapal pantai dan dari tembok-tembok kota serbuan pasukan Mataram dapat dipatahkan.

Karena pasukan Mataram dapat dipatahkan Belanda maka strategi perang diubah yaitu dengan menggunakan strategi yang pernah teruji di dalam pertempuran melawan Surabaya di tahun 1625 yaitu dengan pembendungan sungai. Dalam pembendungan sungai ini dipekerjakan 3.000 orang, akan tetapi pengerjaannya sangat lamban, hal ini dikarenakan rakyat lemas karena kelaparan dan serba kekurangan.

Satu-satunya serangan pasukan Mataram pada bagian kedua ini difokuskan pada penyerangan benteng Hollandia. Usaha untuk merebut benteng Hollandia dilakukan pada tanggal 28

November 1628. Penyerangan yang pertama dengan 100 orang prajurit, kemudian yang dengan 300 orang prajurit. Penyerangan terhadap benteng Hollandia ini ternyata diketahui oleh Belanda sehingga pertempuran yang dahsyat tidak dapat dielakkan lagi. Akan tetapi penyerangan pada tahap yang kedua inipun mengalami kegagalan. Pasukan Mataram banyak yang gugur di medan laga sedangkan yang masih hidup sebagian kembali ke Mataram dan sebagian melarikan diri (De Graaf, 1986: 154). Karena kegagalan di dalam penyerangan tahun 1628 ini maka Sultan Agung mengadakan penyerangan kembali di tahun 1629.

c. Penyerangan Sultan Agung Terhadap VOC di Batavia Tahun 1629

Setelah mendapatkan kekalahan di tanggal 17 September 1629 pasukan Mataram dari hari ke hari mulai mempersiapkan kembali sehingga tanggal 21 September 1629 pasukan Mataram mulai mengadakan penyerangan kembali dan tembakan pertamapun segera dilepaskan. Sebelum terjadi penyerangan ini tepatnya tanggal 20 September 1629 Gubernur Jenderal Jan Pieters Coen meninggal dikarenakan sakit kolera. Ia dimakamkan di Balai kota karena Gereja terbakar ketika pengepungan tanggal 17 September 1629 (Sanusi Pane, 1952: 208). Penyerangan pada tanggal 21 September 1629 ini diarahkan ke sebelah timur dan sebelah selatan. Di sisi barat

terdapat tiga meriam berat dan beberapa meriam ringan, sasaran dari penyerangan periode inipun masih difokuskan pada benteng-benteng pertahanan Belanda. Dalam penyerangan ini banyak terjadi korban pertempuran baik berupa nyawa prajurit Mataram maupun serdadu-serdadu Belanda. Tanggal 29 September 1629 pasukan Mataram menyerang benteng Weesp namun dalam penyerangan ini pasukan Mataram banyak menderita kerugian, hal ini dikarenakan kegagalannya dalam merebut benteng tersebut.

Setelah lama mengadakan pertempuran, akhirnya Belanda mengetahui kelemahan Mataram yaitu pasukan Mataram tentu akan mengalami kelemahan karena kelaparan. Maka ketika pasukan Mataram menyerang Belanda tanggal 27 September 1629 pasukan Mataram sudah mulai tidak bersemangat lagi. Pagi hari tanggal 2 Oktober 1629, pasukan Mataram sudah mulai mundur dari medan pertempuran di Batavia, kemunduran pasukan Mataram ini merupakan akibat kelaparan seperti yang telah disebutkan di atas (De Graaf, 1986: 157).

Sultan Agung adalah putra dari Panembahan Senopati yang ahli dan sangat tangguh dalam pertempuran. Sultan Agung mewarisi ketangguhan dari ayahnya yaitu Panembahan Senopati. Jadi panembahan Senopati berhasil membimbing putranya untuk dapat meneruskan cita-citanya.

Di dalam mempersiapkan diri untuk mengadakan penyerangan terhadap VOC di Batavia, Sultan Agung banyak mendapat hambatan yaitu Mataram mengalami depopulasi penduduk yang diakibatkan oleh adanya perang dan timbulnya wabah penyakit. Namun hambatan itu tidak menghalangi Sultan Agung dalam mengadakan penyerangan terhadap VOC di Batavia. Ia sangat teguh pendiriannya dalam melaksanakan cita-citanya itu. Persiapan Sultan Agung dalam mengadakan penyerangan di Batavia cukup mantap ia mempersiapkan prajurit-prajurit pilihannya, juga perbekalannya. Prajurit Mataram yang dikirim Sultan Agung sangat tangguh, ia pantang mundur sebelum nyawanya melayang. Sikap prajurit Mataram yang pantang mundur inilah yang perlu kita tanamkan pada prajurit negara Indonesia. Jika prajurit negara Indonesia sekarang ini mempunyai jiwa seperti prajurit Sultan Agung niscaya keamanan dan kesejahteraan akan terjamin. Pasukan Mataram dalam mengadakan penyerangan terhadap Batavia terdiri dari prajurit Mataram dan prajurit negara bawahan, namun mereka dapat bersatu, hal ini dikarenakan Sultan Agung sebagai raja mampu menjadi pengayom dan pengayom bagi seluruh rakyat Mataram (Moedjanto, 1987: 157).

Penyerangan Sultan Agung di Batavia tahun 1629 dipimpin oleh

Tumenggung Baurekso dari Kendal, ia disertai dengan 10.000 prajurit Mataram (Moedjanto, 1987: 165). Ia berjuang merebut Batavia dari tangan VOC. Sebelum diadakan penyerangan terhadap Batavia Tumenggung Baurekso menutup hampir seluruh pantai utara Jawa, sehingga mengakibatkan kesulitan bagi Belanda untuk mendapatkan beras. Setelah terjadi pertempuran, Baurekso memimpin pasukan dengan gigih sehingga pasukan Belanda dapat didesaknya. Namun dalam akhir pertempuran Tumenggung Baurekso gugur di medan laga.

Prajurit Mataram dalam mengadakan penyerangan terhadap VOC di Batavia tahun 1628 mengalami kegagalan hal ini dikarenakan prajurit Mataram mengalami kelaparan yang diakibatkan oleh kurangnya perbekalan. Setelah mengalami kegagalan dalam penyerangan yang pertama tahun 1628 maka Sultan Agung mempersiapkan diri secara lebih mantap yaitu dengan memfokuskan pada bidang logistik karena kegagalan tahun 1628 ini diakibatkan kurangnya persiapan dalam bidang logistik yang mengakibatkan kelaparan bagi pasukan Mataram. Persiapan bidang logistik ini dipersiapkan lebih besar, perbekalan sebagian dibawa dan sebagian ditempatkan di sepanjang rute perjalanan menuju Batavia. Dalam membawa perbekalan ini prajurit Mataram menggunakan

berbagai macam taktik supaya perbekalan dapat sampai di tujuan (De Graaf, 1986: 155).

Penyerangan terhadap VOC di Batavia di tahun 1629 ini akhirnya mengalami kegagalan, hal ini dikarenakan Belanda mengetahui gudang-gudang perbekalan makanan Mataram serta pasukan Belanda membakar persediaan makanan pasukan Mataram. Tetapi walaupun penyerangan tahun 1628 dan 1629 mengalami kegagalan Sultan Agung tidak menyerah begitu saja ia tetap berusaha dengan berbagai macam cara untuk mengusir VOC dari Batavia. Setelah mengalami kegagalan dalam penyerangan yang pertama tahun 1628 maka Sultan Agung mulai mempersiapkan diri secara lebih mantap. Persiapan yang ofensif ditekankan pada bidang logistik. Kecuali itu persiapan dalam persenjataan juga dipersiapkan secara lebih mantap, karena hal ini sangat vital fungsinya. Persiapan dalam bidang logistik ini sangat diutamakan adalah beras. Di beberapa tempat di sepanjang rute perjalanan barisan diadakan tempat persediaan beras antara lain di Tegal dan di Cirebon.

Untuk mempersiapkan perbekalan ini Mataram mengambil hati orang Belanda yaitu mengirim utusan ke Batavia. Utusan ini membawa surat dari atasannya di Tegal yang isinya menawarkan perdamaian. Ia bertindak sedemikian jauh sampai mengatakan “Raja minta maaf”.

Akhirnya utusan ini diberi keputusan yang berisi para kawula dalam Mataram diperbolehkan berdagang secara bebas di Batavia. Dengan taktik seperti ini maka orang Mataram akhirnya dapat mengangkut beras dalam jumlah yang besar melalui pantai dan menyimpannya disana. Lebih dari 100 kapal dengan muatan padi di Batavia. Dalih dari pengangkutan beras ini oleh Tumenggung Tegal dikatakan oleh Batavia (De Graaf, 1986 : 155). Adapun maksud sebenarnya adalah guna persiapan Mataram dalam perbekalan untuk mengadakan penyerangan di Batavia tahun 1629.

Dalam penyerangan tahun 1629 ini Sultan Agung mengirim tokoh-tokoh yang amat tenar sebagai pimpinan penyerangan. Tokoh-tokoh itu diantaranya adalah Paman Sultan Agung sendiri yaitu pangeran Juminah, Pangeran Purbaya dan Pangeran Puger yang dibantu oleh Patih Singoranu, Raden Wira Nata Pada, Tumenggung dari Madiun dan Adipati Sumenep (Achadiati S, 1988: 27).

Angkatan perang Mataram dengan dua gelombang, gelombang yang pertama terdiri atas artileri dan amonisinya, yang datang pada pertengahan Mei 1629. Jadi dalam gelombang yang pertama ini belum membawa pasukan perang. Sedangkan gelombang yang kedua terdiri dari pasukan infanteri yang berangkat tanggal 20 Juni 1629 yang disertai 80.000 prajurit

(Hadjarati, 1952: 40).

Setelah mempersiapkan diri di Batavia, penyerangan segera dimulai pada tanggal 12 September 1629. Pasukan Mataram dalam serangan yang pertama kali menempatkan diri dalam parit perlindungan dan siap mengadakan penyerangan terhadap benteng Hollandia. Dalam serangan yang pertama pasukan Mataram sudah mendapat perlawanan dari Kompeni, bahkan pasukan Mataram dapat dipukul mundur oleh Belanda.

Tanggal 12 September 1629 pasukan Mataram dengan 200 orang prajurit menyerbu benteng Bommel bahkan ada sekitar 9 prajurit sudah dapat menaiki benteng tersebut. Namun pasukan Mataram ini akhirnya dapat dipukul mundur oleh serdadu-serdadu Belanda. Tanggal 14 dan 15 September 1629 datang bantuan persenjataan yang diangkut dengan gerobak-gerobak yang ditarik 10 ekor kerbau. Setelah datangnya persenjataan ini pasukan Mataram kemudian menyiapkan meriam-meriam tersebut ke garis penyerangan bagian depan. Meriam-meriam ini terdiri dari Guntur Geni, Panca Wura dan beberapa meriam kecil (Achadiati S, 1988: 27).

Dengan datangnya bantuan meriam-meriam ini perlawanan pasukan Mataram menjadi semakin gigih, namun tanggal 17 September 1629. Belanda mengadakan serangan Balasan dibawah pimpinan Antoni Van Diemen. Pasukan Mataram dalam

menghadapi Belanda sangatlah gigih akan tetapi ia mendapatkan kekalahan, pertahanan pasukan Mataram sebagian dibakar. Namun kebakaran ini tertolong adanya hujan sehingga dapat memadamkan kebakaran tersebut. Selain itu juga adanya bahaya kelaparan yang merajalela sehingga kelaparan dan wabah penyakit juga merajalela di kalangan masyarakat secara meluas.

3. Dampak Penyerangan Sultan Agung

Penyerangan terhadap VOC di Batavia yang dilaksanakan tahun 1628 dan 1629 oleh Sultan Agung banyak menimbulkan berbagai macam akibat baik bagi Belanda maupun Mataram.

a. Akibat Bagi Belanda

Setelah berpusat di Batavia, VOC melakukan perluasan kekuasaan dengan pendekatan serta campur tangan terhadap kerajaan-kerajaan di Indonesia antara lain Mataram, Banten, Banjar, Sumatra, Gowa (Makasar) serta Maluku. Akibat hak monopoli yang dimilikinya. VOC memaksakan kehendaknya sehingga menimbulkan permusuhan dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara. Untuk menghadapi perlawanan bangsa Indonesia VOC meningkatkan kekuatan militernya serta membangun benteng-benteng seperti di Ambon, Makasar, Jayakarta dan lain-lain.

Serangan yang dilaksanakan oleh Sultan Agung pada waktu itu mengalami hambatan yang berat hal ini dikarenakan perhatian Belanda

dipusatkan untuk menghadapi serangan dari Mataram. Dalam bidang perdagangan mengalami hambatan karena adanya peperang Belanda melawan Mataram yang banyak memakan biaya terutama biaya untuk pembenahan akibat kerusakan perang. Sebenarnya hubungan Mataram dengan VOC pada awalnya sangat baik, mereka saling bekerja sama dan saling menukar hasil dan barang perdagangan. Salah satu bukti hubungan baik ini sebelum tahun 1626 Belanda mengirim utusan ke istana Mataram sampai tiga kali, tetapi setelah terjadi perang tahun 1628 dan 1629 hubungan Mataram dengan VOC di Batavia menjadi tegang. Tindakan Mataram selalu menghalangi berkembangnya perokonomian Belanda. Kapal-kapal Mataram selalu menghalangi kapal Belanda yang berlayar bahkan mereka sering merampok kapal Belanda yang sedang berdagang (De Graaf.1986: 195).

Selain adanya perang dengan Mataram VOC di Batavia juga menghadapi serangan dari Banten sehingga penyerangan yang secara terus menerus ini akan semakin mempersulit perekonomian Belanda. Perekonomian Belanda ini akan semakin Sulit karena adanya campur tangan Portugis dan Inggris dalam, perdagangan, terutama di Malaka bahkan Portugis bekerja sama dengan Mataram sehingga akan semakin mempersulit berkembangnya perekonomian Belanda. Campur tangan Portugis

ini tidak hanya dalam bidang perdagangan tetapi mereka juga bekerja sama untuk mempersiapkan diri dalam mengusir VOC dari Batavia. Hubungan perdagangan antara Belanda dengan Mataram difokuskan pada kebutuhan beras guna memenuhi keperluan hidup.

Sebenarnya sumber untuk didapatkannya beras tidak hanya Mataram tetapi Banten juga merupakan penghasil beras akan tetapi hubungan antara Belanda dengan Banten baru mengalami ketegangan sehingga tidak mungkin didapatkannya beras dari Banten mengingat akan kebutuhan beras tersebut Belanda kemudian menjalin hubungan kembali dengan Mataram, selain itu Belanda juga mengawasi apabila Mataram mengadakan persiapan penyerangan yang ketiga terhadap VOC di Batavia, karena, perlu diingat Mataram telah menjalin kerjasama dengan Portugis.

b. Akibat Bagi Mataram

Setelah dua kali mengalami kekalahan di Batavia Sultan Agung tidak berusaha lagi secara sungguh-sungguh mempertaruhkan keberuntungan ketiga kalinya didepan tembok-tembok yang tidak mungkin direbut itu. Yang diusahakan Sultan Agung adalah bagaimana cara untuk mendapat penghormatan yang jelas dan tegas dari pihak Kompeni Belanda.

Seiring dengan perubahan permintaan dan kebutuhan di Eropa dari rempah-rempah ke tanaman

industri yaitu kopi, gula dan teh maka pada abad 18 VOC mengalihkan perhatiannya untuk menanam ke tiga jenis barang komoditi tersebut. Misalnya tebu di Muara Angke (sekitar Batavia), kopi dan teh daerah Priangan. Setelah Cornelis de Houtman tahun 1596 sampai di Banten maka munculah banyak perusahaan (tidak kurang dari 14) yang berkeinginan untuk berlayar ke Indonesia serta perusahaan dagang asing yaitu Spanyol, Portugis, Inggris dan Prancis berlomba mencari rempah-rempah dan berlayar ke Asia. VOC di bentuk untuk menghadapi persaingan dengan bangsa lain dan mencegah persaingan intern perusahaan Belanda. Dalam melaksanakan pemerintahan VOC banyak mempergunakan tenaga Bupati. Sedangkan bangsa Cina dipercaya untuk pemungutan pajak dengan cara menyewakan desa untuk beberapa tahun lamanya.

Sultan Agung mengambil jalan lain yaitu berusaha dengan menempuh jalan perundingan-perundingan pada Belanda. Dengan perundingan ini apabila berhasil tidak akan memakan korban yang banyak, perundingan dengan Belanda berkali kali dilaksanakan namun belum membuahkan hasil yang memunaskan. Perundingan itu dilaksanakan pada tahun 1630 sampai 1634. Walaupun Sultan Agung sudah dua kali mengadakan penyerangan terhadap Batavia

namun selalu mengalami kegagalan, Ia tidak putus asa dengan kegagalan itu sehingga berusaha menjalin hubungan dengan Portugis, Ia menjalin hubungan dengan Portugis ini karena mendengar kemenangan Portugis dalam pertempuran. Permintaan bantuan ini sudah dikirim sejak tahun 1626 sebelum mendapat tanggapan kemudian permintaan itu diulang lagi pada tahun 1630. Ternyata permintaan ini ditanggapi dengan gembira, bahkan hubungan perdagangan antara Mataram dengan Portugis sangat menggembirakan. Dengan adanya kerja sama yang baik ini Belanda mejadi khawatir kalau Mataram akan menyerang Batavia yang ketiga kalinya. Portugis dalam membantu Mataram akan mengirim beberapa pasukan perangnya dan akan melatih tentara Mataram untuk menaiki benteng serta akan melatih tentara Mataram untuk membuat meriam-meriam guna keperluan perang terutama dalam mempersiapkan diri untuk menyerang VOC di Batavia.

KESIMPULAN

Dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi VOC di Batavia Sultan Agung mulai membenahi diri untuk mempersiapkan prajuritnya, walaupun telah disinggung di atas sebelum tahun 1628 Mataram diserang wabah penyakit. Dengan adanya serangan wabah penyakit ini Mataram bila ditinjau dari segi penduduknya. Mataram mengalami depopulasi penduduk. Cukup banyak

rakyat Mataram yang meninggal akibat wabah penyakit ini sehingga Mataram banyak kehilangan prajurit dan hal ini akan mengurangi kekuatan Mataram.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqhadiati. (1988). *Zaman Mataram Islam*, Jakarta : CV Multi Guna
- Amir Hamzah.(1952), *Sejarah Kebangsaan*, Jakarta : Pustaka Antara
- Aqip Suminto.(1986), *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta : Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3S)
- Balai Penerbitan Bahasa.(1980), *Babad Sultan Agung*, Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1978,) *Sejarah DKI Jakarta*, Jakarta.: Balai Pustaka
- Hadjarati.(1952), *Sejarah Indonesia*. Jakarta : Pustaka Antara
- De. Graaf. (1986). *Puncak kekuasaan Mataram*, Jakarta : Pustaka Utama Grafitipers.
- (1987). *Awal Kebangkitan Mataram 3*. Jakarta : Pustaka Utama Grafitipers.
- (1987). *Awal Kebangkitan Mataram*. Jakarta : Pustaka Utama Grafitipers.
- (2002). *Puncak Kekuasaan Mataram, Polotik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta : Pustaka Utama Grafitipers.
- Louis Gottschlak. (1975). *Mengerti Sejarah* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moedjanto.(1988). *Konsep Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta : Kanisius
- .(1988). *The Concept Of Power In Javanese Cultur*, Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Prijuhutomo. (1952). *Tentang Perang dan Kejadian Besar*, Jakarta : Balai Pustaka
- Soekmono. (1973). *Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, Yogyakarta : Kanisius.
- Ruslan Abdul Gani. (1963). *Penggunaan Ilmu Sejarah*. Bandung : Prapanca
- Sanusi Pane. (1952). *Sejarah Indonesia Jilid I*, Jakarta : Balai Pustaka
- Sartono Kartodirdjo, Marwati Djoned Puspongoro, Nugroho Noto Susanto. (1972). *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekmono.(1973). *Sejarah Kebudayaan Indonesia III*, Yogyakarta : Kanisius.
- Solicin Salam. (1964). *Sejarah Islam di Jawa*, Jakarta : Jaya Murni.
- Vlekke.(1945). *Nusantara, A History of The East Indian Archipelago*, Chambridge University Press Havard
- Zainudin Saleh, Anwar Duski. (1938). *Sejarah Indonesia*, Jakarta : Pustaka Dewata.